

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Metode Jigsaw

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹

Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Arosen. Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam *Jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran lebih bermakna. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.²

Pembelajaran dengan *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan powerpoint, dan sebagainya. Guru menanyakan pada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif pada peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.³

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 77.

²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013),204.

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2013), 89.

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah karena topik terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam 1 kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi pada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi yang diterimanya dari guru. Kelompok lainnya menerima juga bertanggung jawab mengkaji materi yang telah diberikan oleh guru.

Sesi berikutnya, membentuk *expert team* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal, setelah terbentuk kelompok ahli berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan yang strukturyang mengintergrasi hubungan antar konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Sebelum proses pembelajaran di akhiri, guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang telah di pelajari atau memberikan *review* terhadap topik yang telah di pelajari.⁴

Maka, sebelum pelajaran berakhir peserta didik sudah mempunyai gambaran penting tentang materi yang di pelajari hari itu. Mereka tidak mersa kebingungan karena sudah mendapatkan kesimpulan langsung dari guru.

1. Pengertian Metode Pengajaran Jigsaw

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulannya, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi KBM yang di hadapinya.⁵

Jigsaw Learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.⁶

Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau "dipotong" dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang

⁴Suprijono, *Cooperatif Learning*, 90-91.

⁵Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 95

⁶Melvin L.Siberman, *Actif Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 168.

dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.⁷

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Jigsaw*

Martiyono menjelaskan menjelaskan “*Jigsaw* (Model tim ahli), langkah-langkahnya sebagai berikut” :

- a. Siswa dikelompokan (4 orang).
- b. Setiap siswa diberikan materi yang berbeda.
- c. Setiap siswa membaca tugas bagiannya.
- d. Siswa yang memiliki nomor sama berkumpul dalam satu kelompok (tim ahli).
- e. Siswa kembali ke kelompok semula.
- f. Secara bergantian mempresentasikan hasil jawaban tim ahli kepada teman lainnya, semua anggota kelompok mencatat hasil.
- g. Kesimpulan (penguatan dari guru).⁸

Prosedur penerapan metode *jigsaw learning* yaitu sebagai berikut:

- pilih materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.

Contoh diantaranya

- a. Sebuah berita memiliki banyak maksud.
- b. Bagian-bagian ilmu pengetahuan eksperimental.
- c. Sebuah teks yang mempunyai bagian yang berbeda.
- d. Daftar devinisi.
- e. Sekelompok masalah yang memuat artikel panjang atau jenis bacaan lain yang materinya pendek.⁹

Hitunglah jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik dengan satu cara yang pantas. Bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok yang berbeda. Contoh: bayangkan sebuah kelas terdiri atas 12 orang peserta.

⁷Ibid.,

⁸Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2006), 89

⁹Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Center for Teaching Staff Development, 2002), 56

Anggaplah anda dapat membagi kelompok tersebut dan setiap kelompok memiliki seseorang wakil dari masing- masing kelompok dalam kelas.¹⁰

3. Faktor Penghambat Metode *Jigsaw*

Tidak selamanya proses belajar dengan metode *Jigsaw* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses metode ini membutuhkan waktu yang lebihbanyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus di sesuaikan dengan beban kurikulum.

Metode jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan – kawanya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi Slavin dan kawan – kawannya pembagian model tim sama pada model STAD. Bahan ajar diberikan dalam bentuk teks dan setiap tanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing masing, kemudian para anggota dari berbagai tim yang berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian yang sama. Lalu mereka berkumpul membentuk kelompok pakar [*expert group*] yang bertugas mengkaji bahan tersebut. Selanjutnya siswa yang berada dikelompok pakar kembali kepada kelompok yang semula [*home teams*] untuk mengajarkan anggota lainnya mengenai bahan yang telah dibahas dalam kelompok pakar tadi. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam *hometeams*, siswa dievaluasi

¹⁰Melvin L Silberman, *Active Learning*(Yogyakarta : Pustaka Insan Madani,2009) , 51 - 52

secara individu mengenai bahan yang telah dipelajari. Sistem skor dalam jigsaw sama seperti sistem skor dalam STAD. Individu atau kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan.¹¹

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama dari apa yang mereka paparkan di bawah ini, akan disebutkan pengertian-pengertian motivasi antara lain:

Menurut M. Utsman Najati, dalam Shaleh “Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”.¹²

Menurut Davies, “Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas”.¹³

Menurut Thomas M. Risk, dalam Daradjat, dkk., “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjukkan kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.¹⁴

¹¹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2011), 294 - 295

¹²Rahman Shaleh, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 183.

¹³K. Davies, Ivor, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 214.

¹⁴Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 140.

Menurut Salim dan Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang/kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatan itu.¹⁵

Menurut Mc Donald, dalam Sardiman “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁶

Menurut Mc. Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin dalam Nashar menjelaskan bahwa, “Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk menca tujuan”.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Dengan demikian motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan atau menca apa yang diinginkannya.

¹⁵Salim, Peter, Yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*(Jakarta: Modern English Pers, 2004), 997.

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2006), 73.

¹⁷Nashar,*Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Press, 2004), 13-14.

2. Sifat Motivasi

Menurut Hamalik, “Berdasarkan pengertian dan analisis motivasi yang dikemukakan, motivasi memiliki dua sifat, yakni:

Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar.”¹⁸

Menurut Shaleh, “Beberapa psikolog ada yang membagi motivasi menjadi dua:

- a. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.
- b. Motivasi ekstrinsik, ialah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar.”¹⁹

Menurut Sabri, “Pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi itu ada dua macam, yaitu:

Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar.

Motivasi ekstrinsik, ialah motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitanya dengan tujuan belajar.”

Dalam hubungan ini, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dapat mendorong orang untuk mau dan tekun dalam belajar sebab motivasi itu akan berperan sebagai pendorong, penentu, dan

¹⁸Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 112.

¹⁹Rahman Shaleh, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 194.

penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan itu selalu selaras dengan tujuan yang ingin dica, maka motivasi baik yang akan memberi kepuasan kepuasan belajar adalah motivasi intrinsik.²⁰

3. Syarat-syarat Motivasi

Menurut Roestiyah, “Syarat motivasi agar dapat berhasil guna dan berdaya guna ialah dengan “5W”, maksudnya:

- a. *What*, apakah motivasi itu?
- b. *Why*, mengapa perlu anak itu dimotivasi?
- c. *Who*, siapakah yang memberi motivasi?
- d. *When*, kapan motivasi itu diberikan?
- e. *Where*, dimana motivasi itu kita berikan?²¹

Dalam hal ini peran guru sangat penting, guru yang baik harus dapat memberi motivasi pada anak, yaitu usaha guru agar anak belajar semaksimal mungkin, walaupun anak suka atau tidak suka terhadap mata pelajaran itu. Oleh karena itu seorang guru harus cepat tanggap dengan kondisi siswanya, dengan mengetahui alasan-alasan anak tersebut perlu diberi motivasi belajar maka syarat-syarat motivasi tersebut harus dapat dikuasai oleh guru. Sehingga guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan kecakapan guru dalam menguasai masalah-masalah siswanya.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari seri fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.

Menurut Hamalik, “Fungsi motivasi adalah:

²⁰Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*(Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006), 85.

²¹N.K. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 90.

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan untuk menca tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.”²²

Menurut Djamarah, “Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.”²³

Menurut Sardiman, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna menca tujuan, dengan meyusihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁴

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dan pencaan prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Maka dengan adanya usaha yang tekun didasari dengan adanya motivasi, seseorang yang belajar mendapatkan prestasi yang baik, karena kemampuan motivasi siswa sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.

Semua pekerjaan selain menumbuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi, juga membutuhkan adanya motif yang cukup sehingga

²²Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 108.

²³Syaiful, Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 123.

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 85.

keberhasilan suatu pekerjaan dapat terca. Tanpa motif orang tidak akan berbuan apa-apa, karena apabila pekerjaan dilakukan oleh orang yang mempunyai motif yang kuat dengan kecakapan sedang-sedang saja itu dapat diselesaikan dengan baik. Belum tentu bagi orang yang tidak mempunyai motif walaupun dengan kecakapan tinggi maka tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Oleh karena itu motif sangat berguna dalam setiap menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman memberikan penjelasan “ciri-ciri seseorang termotivasi diantaranya:

- a) Tekun membaca
- b) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- c) Aktif bertanya.
- d) Mampu menjawab pertanyaan yang ada.
- e) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya”²⁵

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri tersebut akan menjadi penting karena dengan motivasi yang kuat siswa

²⁵Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2012), 293.

akan bisa belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.

Motivasi dapat diketahui dari diri peserta didik apabila ciri-ciri di atas telah terpenuhi. Peserta didik akan merasa nyaman belajar apabila ada semangat dalam dirinya untuk belajar..

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Menurut Djamarah, ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁶

Menurut Kanneth H. Hoover dalam Hamalik, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman
- b. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan.

²⁶Syaiful, Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 118-121.

- c. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar.
- d. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguat (*reinforcement*).
- e. Motivasi mudah menular kepada orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar.
- h. Ganjaran dari luar kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar.
- i. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar.
- k. Perbedaan tingkat kemampuan pada siswa.
- l. Kecemasan dan frustrasi yang lemah membantu siswa belajar.
- m. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar.
- n. Tugas-tugas yang sulit menyebabkan frustrasi siswa.
- o. Kadar emosi yang berada pada siswa.
- p. Pengaruh lingkungan lebih efektif dalam motivasi belajar.
- q. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas.²⁷

Guru yang berpengalaman cukup bijak di dalam memanfaatkan kebutuhan anak didik, dapat memancing semangat anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai prinsip-prinsip motivasi dalam belajar sehingga dapat mengetahui dan memahami keadaan-keadaan siswa pada saat membutuhkan motivasi dalam belajarnya. Dengan demikian guru dapat memotivasi belajar siswa dengan kemungkinan-kemungkinan masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

7. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut :

²⁷Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114-116.

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa²⁸

Dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada dalam diri siswa, jadi apabila guru melakukan tindakan, perbuatan mengajar dengan baik dan mempunyai persiapan mengajar yang baik maka siswa akan lebih termotivasi belajar dengan baik pula. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Jadi motivasi akan belajar pada siswa bisa berkembang naik atau turun itu semua banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu merupakan salah satu tugas seorang guru untuk mengetahui cara-cara atau upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar pada siswa.

8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono “Upaya meningkatkan motivasi belajar antara lain:

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

²⁸Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), 97-100.

d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.”²⁹

Menurut Hamalik “Upaya meningkatkan motivasi belajar yaitu:

- a. Upaya menggerakkan motivasi
- b. Upaya pemberian harapan
- c. Upaya pemberian insentif
- d. Upaya pengaturan tingkah laku siswa”³⁰

Kesimpulannya ada 4 fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Taylor Yusuf dalam Majid dan Andayani, “Mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh”.³¹

Menurut Daradjat dalam Majid dan Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu

²⁹Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.*, 101-107.

³⁰Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 116-121

³¹Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (off set), 2008), 130.

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³²

Menurut Namsa, Pendidikan/pengajaran agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.³³

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³⁴

Rumusan pengertian-pengertian pendidikan agama Islam di atas kiranya dapat membantu pemahaman tentang pengertian pendidikan/pengajaran agama Islam dengan tetap berpijak pada perbedaan dan persamaan-persamaan seperti diutarakan sebelumnya sehingga yang akan muncul adalah kearifan dan kebijakan untuk menelaah dan menerjemahkan sesuai kondisi serta kebutuhan itu sendiri.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Namsa, “Dalam kaitan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, kelerasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya, dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.”

³²Ibid., 130.

³³Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 23.

³⁴Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.*, 9.

Pendidikan agama sebagai suatu sistem pada mata pelajaran yang berdiri sendiri, pendidikan agama merupakan suatu sistem yang memiliki unsur-unsur dan komponen-komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi untuk menca tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan di sekolah sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi.³⁵

Menurut Namsa, "Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syariah, dan
- g. Tarikh."³⁶

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, malah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.³⁷

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam, kita berusaha untuk membentuk

³⁵Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, 23.

³⁶Ibid., 24.

³⁷ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2002), 79.

manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁸

Menurut Departemen Agama RI, "Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatnya ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati, mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam negara RI yang berdasarkan Pancasila".³⁹

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad dalam Namsa merumuskan tujuan pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah SWT.
- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah.
- c. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun dalam Islam.
- d. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa.
- e. Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan.
- f. Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya diri pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita dan berlaku sabar.

³⁸Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 (2006: 5-6).

³⁹Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.*, 13.

- g. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dan memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya.
- h. Membiasakan siswa bersopan santun di rumah, di sekolah, di jalan, dan pertemuan-pertemuan umum lainnya.
- i. Membina siswa agar menghargai kerja.
- j. Menjelaskan kepada mereka bahwa takhayul-takhayul dan adat-adat kebiasaan yang negatif bertentangan dengan ajaran agama.
- k. Siswa merasa bangga dengan warisan kebudayaan Islam.
- l. Menyadari bahwa ikatan yang baik kepada Rasulullah SAW dan sejarah para sahabat.
- m. Menjelaskan kedudukan jihad di jalan Allah dalam mengembangkan ajaran agama.
- n. Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan tanah air, loyal, siap berkorban untuk memelihara kemerdekaan dan meyakini bahwa itu semua merupakan prinsip-prinsip agama Islam.
- o. Siswa mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walaupun berbeda keyakinan, warna kulit maupun tanah air.⁴⁰

Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam yang dipaparkan di atas tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para pendidik agama Islam itu sendiri, karena hanya dengan tekad, semangat dan kerja keraslah akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil dengan baik. Tentunya untuk menunjang itu semua harus didasari atas kemampuan-kemampuan dasar sebagai pendidik agama Islam yang profesional. Dan mempunyai pendalaman agama yang kuat sehingga dengan begitu dapat mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan apa yang diinginkan. Sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an tentang tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat pada al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁴⁰Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, 29-32.

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁴¹

Dari ayat di atas sangat jelas disebutkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan benar-benar mendalami semua ajaran yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam yang berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

4. Kajian tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, karena apabila tidak ada motivasi belajar berarti tidak ada kegiatan belajar. Jadi, motivasi belajar itu ada pada diri seseorang dan sangat penting bagi kegiatan belajar. Apabila guru melakukan kegiatan mengajar dengan baik dan mempunyai persiapan mengajar yang baik pula maka siswa akan lebih termotivasi belajar dengan baik terutama pada pendidikan agama Islam.

Siswa akan mengalami kejenuhan dalam belajar pendidikan agama Islam apabila seorang guru kurang persiapan dalam mengajar, apalagi tidak menggunakan berbagai metode mengajar atau hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, maka cara mengajar yang seperti itu akan terkesan monoton dan kurang bisa memotivasi belajar siswa, terutama pada pendidikan agama Islam.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*(QS. 3:102).

Menurut Darajad dalam Majid dan Andayani “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha unuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”⁴²

Oleh karena itu, motivasi belajar tentang pendidikan agama Islam harus lebih ditingkatkan lagi, karena sesuai pengertian di atas pendidikan agama Islam sebagai pandangan hidup yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Maka menjadi tugas bagi guru pendidikan agama Islam supaya menggunakan berbagai metode mengajar untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik sehingga dapat memotivasi belajar pada pendidikan agama Islam.

⁴²Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*, 130.